

## Kesetaraan Gender pada Film Serial Netflix Gadis Kretek

Ramadhan Putranto<sup>1</sup>, Dyva Claretta<sup>2</sup>

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur<sup>1&2</sup>

19043010244@student.upnjatim.ac.id<sup>1</sup> & dyva\_claretta.ilkom@upnjatim.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*The issue of gender gap and male dominance, which has historically affected the role of women in society, is a common problem. This study aims to examine the representation of gender equality in the Netflix series "Kretek Girl" using a qualitative-descriptive approach with John Fiske's semiotic method using three levels of analysis, namely the reality level, the representation level, and the ideological level. The type of data source was obtained using 2 types, namely primary data in the form of images of Scene clips in the Netflix series "Kretek Girl" and secondary data using literature and literature studies. At the reality level, the series depicts the division of gender roles through visuals and social interactions. At the level of representation, the storyline and cinematographic techniques highlight women's struggles against patriarchal norms. Meanwhile, at the ideological level, the series invites the audience to question the traditional values that limit the role of women. This study emphasizes the importance of understanding the influence of patriarchy in social and cultural contexts, and highlights the relevance of gender equality issues in Indonesia's industry and society*

**Keywords:** *representation, gender equality, cigarette girls*

### ABSTRAK

Isu kesenjangan gender dan dominasi laki-laki, yang secara historis mempengaruhi peran perempuan di masyarakat menjadi permasalahan yang lazim ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kesetaraan gender dalam serial Netflix "Gadis Kretek" menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode semiotika John Fiske dengan menggunakan tiga level analisis yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Jenis sumber data didapatkan menggunakan 2 jenis yaitu data primer berupa gambar potongan Scene dalam serial Netflix "Gadis Kretek" dan data sekunder menggunakan studi kepustakaan dan literatur. Pada level realitas, serial menggambarkan pembagian peran gender melalui visual dan interaksi sosial. Pada level representasi, alur cerita dan teknik sinematografi menyoroti perjuangan perempuan menghadapi norma-norma patriarki. Sedangkan pada level ideologi, serial mengajak penonton untuk mempertanyakan nilai-nilai tradisional yang membatasi peran perempuan. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami pengaruh patriarki dalam konteks sosial dan budaya, serta menyoroti relevansi isu kesetaraan gender dalam industri dan masyarakat Indonesia.

**Kata Kunci:** *representasi, kesetaraan gender, gadis kretek.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi saat ini memunculkan berbagai perubahan serta persoalan baru, termasuk isu gender yang terus menjadi perhatian

di berbagai negara. Gender merupakan seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada pria dan wanita akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat. Masih banyak kelompok yang menjunjung tinggi patriarki, menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan marjinal, serta mengeksploitasi mereka. Kesenjangan dan ketidaksetaraan gender menjadi tantangan besar dalam mencapai masyarakat yang adil dan sejahtera. Ketidakadilan ini tidak hanya berdampak negatif pada individu yang terpinggirkan tetapi juga menghambat pertumbuhan dan pembangunan secara keseluruhan. Di era globalisasi, meski berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan instansi terkait untuk mengatasi kesenjangan sosial, anggapan yang membedakan kewenangan antara pria dan wanita seringkali memperparah ketidaksetaraan tersebut..

Di Indonesia, persentase kesetaraan gender stagnan di angka 0,697 sejak tahun 2022, menunjukkan bahwa negara ini baru mencapai 69,7% kesetaraan gender. Skor ini didasarkan pada empat sub-indeks: pendidikan, kesehatan dan kelangsungan hidup, partisipasi ekonomi, serta pemberdayaan politik. Global Gender Gap Report memberikan skor antara 0 (ketimpangan) hingga 1 (kesetaraan), dengan Indonesia berada di peringkat 87 dari 146 negara pada tahun 2023. Kesenjangan gender mengakibatkan pembatasan terhadap potensi perempuan dalam mengakses pendidikan dan pekerjaan, yang tidak hanya menghambat perkembangan individu tetapi juga kontribusi mereka dalam ekonomi dan pembangunan sosial. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, yang berarti semua orang harus menerima perlakuan setara tanpa diskriminasi berdasarkan identitas gender. Kesetaraan gender ditandai dengan akses yang setara terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan keputusan politik.

Pemaknaan pada film ini pasti akan menciptakan representasi terhadap pesan moral yang terkandung didalamnya. Menurut Turner pada Sobur (2013) sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan. Menurut teori representasi yang di kemukakan oleh Stuart Hall pada tahun 2003 (Diningtyas. 2017:17), representasi merupakan suatu proses terbuatnya makna dari konsep-konsep yang ada dalam pikiran seseorang terhadap suatu objek dan peristiwa, representasi tidak hanya untuk menyajikan (to present), untuk membayangkan (to imagine), atau untuk melukiskan (to depict), tetapi representasi juga mengacu pada cara memaknai sebuah objek atau suatu peristiwa yang tergambarkan.

Kemampuan film dalam memberikan representasi secara masif juga semakin berkembang pesat. Mulai dari pemaknaan dan penyampaian pesan melalui tangan di televisi, bioskop, hingga platform online. Salah satu platform online yang biasa digunakan oleh masyarakat adalah Netflix. Netflix adalah layanan streaming berbasis

langganan yang memungkinkan pengguna menonton acara TV dan film tanpa iklan di perangkat apa pun yang tersambung ke internet, serta dapat diunduh untuk ditonton offline. Platform ini menawarkan berbagai genre film, mulai dari film sekali tonton hingga film serial yang memiliki jalan cerita beruntun dengan durasi yang lebih lama dan permasalahan yang lebih kompleks. Dengan berbagai pilihan konten, Netflix memungkinkan pengguna menikmati hiburan yang variatif dan menarik, baik di rumah maupun di perjalanan.

Variasi genre pada film tentunya memberi sensasi yang bervariasi pula terhadap penonton (Karolina. 2020). Serial Netflix "Gadis Kretek" mengisahkan Dasiyah atau yang lebih dikenal sebagai "Jeng Yah", seorang perempuan cerdas dan ambisius yang ingin meracik saus kretek di tengah budaya patriarki di tahun 1960-an. Meskipun perempuan dilarang membuat saus karena stigma negatif, Dasiyah berjuang untuk membuktikan kemampuannya. Ia mendapatkan dukungan dari Soeraja, yang percaya pada bakatnya dan membantu meyakinkan ayahnya, Pak Idroes, untuk memberinya izin. Dengan izin tersebut, Dasiyah berhasil menciptakan saus kretek yang lezat, yang dikenal sebagai Kretek Gadis

Serial "Gadis Kretek" betul-betul memberikan *moral value* dan *insight* yang baik terhadap kekuatan dan kegigihan perempuan. Oleh karena serial ini masih berhasil mengamankan posisinya di urutan Top 10 global series Netflix di seluruh dunia bahkan ditonton hingga 1,6 juta penonton serta memiliki alur cerita yang menarik, dan representasi budaya patriarki yang masih ada maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Kesetaraan Gender pada Film Serial Netflix Gadis Kretek". Penelitian ini akan memperluas pandangan masyarakat terhadap perempuan dalam media perfilman.

Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. John Fiske membagi kode-kode tersebut menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Simanullang, 2018). Agar sebuah kode akan dipersepsikan berbeda oleh masing-masing orang. Tujuan Peneliti menggunakan semiotika John Fiske adalah untuk memudahkan Peneliti dalam menganalisis Serial Netflix Gadis Kretek yang terdiri dari beberapa episode.

Berdasarkan uraian diatas, timbul alasan serial Netflix Gadis Kretek dipilih sebagai objek penelitian. Untuk dapat meneliti kesetaraan gender pada film Serial Netflix Gadis Kretek, peneliti menggunakan semiotika John Fiske agar mengetahui tanda dan penanda mengenai budaya patriarki dalam Serial Netflix Gadis Kretek. John Fiske menggunakan teori tentang kode-kode televisi (the code of television). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesetaraan gender dibawakan dalam serial Netflix Gadis Kretek. Rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah Bagaimana kesetaraan gender pada film serial Netflix “Gadis Kretek” menggunakan analisis semiotika John Fiske?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan paradigma kritis. Secara lebih operasional, metode semiotika digunakan untuk menganalisis objek penelitian, yaitu serial netflix Gadis Kretek. Analisis objek penelitian dilakukan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, yang mempelajari tanda dan makna dalam teks, diterapkan untuk memahami bagaimana representasi budaya patriarki disajikan dalam serial tersebut. Fiske merumuskan tiga level representasi: realitas, representasi, dan ideologi (Wibowo, 2011). Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendalami kesetaraan gender pada serial "Gadis Kretek". Dengan menerapkan model analisis semiotik John Fiske, peneliti tidak hanya dapat mengungkapkan kesetaraan gender yang tergambar, namun juga mengidentifikasi makna-makna yang lebih dalam dalam setiap adegan yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Serial Netflix "Gadis Kretek" adalah drama yang mengisahkan industri kretek di dua zaman berbeda. Disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah serta diproduksi oleh Shanty Harmayn, serial ini berdasarkan novel Ratih Kumala dan dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo, Ario Bayu, Arya Saloka, dan Putri Marino. Cerita dimulai dengan Lebas yang merawat ayahnya yang sakit. Ketika ayahnya, Soeraja, menyebut nama Jeng Yah, Lebas merasa bingung dan memutuskan untuk mencari sosok tersebut. Ini membawanya ke masa lalu, di mana industri kretek dikuasai oleh juragan Idroes Muria dan putrinya, Dasiyah, yang menghadapi kesulitan karena status perempuan. Dasiyah jatuh cinta pada Soeraja, tetapi harus menghadapi rencana perjodohan yang diatur orang tuanya. Di masa kini, Lebas bekerja sama dengan dokter Arum untuk menemukan Jeng Yah sebelum ayahnya meninggal.

## Tahap Analisis

Berdasarkan observasi dengan mengamati serial Netflix "Gadis Kretek" pada 5 episode maka terdapatlah 24 scenes dari 148 keseluruhan scene yang terdapat di dalam serial Netflix "Gadis Kretek" yang menggambarkan budaya patriarki yang direpresentasikan dan yang dianalisis menggunakan semiotika John Fiske sebagai berikut:

## Scene 2 Episode 1



Pada Level Realitas Dasiyah sebagai karakter utama tampil anggun dengan kebaya berkerah tinggi dan jarik motif parang, serta riasan minimal. Setting di pabrik rokok milik keluarganya memberikan konteks, dengan pelinting rokok sebagai figuran. Dasiyah menunjukkan gestur kuat, seperti mencium cengkeh dan mengamati pekerja dengan ekspresi tegas, menambah kedalaman karakternya. dapat dilihat melalui penampilan Dasiyah yang menggunakan kebaya janggan, meskipun memiliki atribut yang mirip dengan kebaya laki-laki, sebenarnya digunakan sebagai simbol kompleksitas jiwa Dasiyah yang setia pada akar namun siap mengubah dunia (Nabila, 2023). Warna hitam kebaya janggan melambangkan ketegasan dan kesederhanaan, sedangkan motif parang pada jariknya melambangkan perlawanan batin Dasiyah terhadap norma- norma patriarki (Malihah, 2024). Penampilan Dasiyah tidak hanya tentang mengadopsi atribut pria untuk menunjukkan kekuasaan, tetapi juga tentang bagaimana ia menginterpretasikan kekuatan dan keindahan perempuan dalam konteks budaya Jawa yang kompleks. Dasiyah digambarkan sebagai seorang perempuan yang tegas dan gigih meraih mimpinya, dan penampilannya mencerminkan semangat perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender (Dianawanti, 2023)..

Sedangkan level representasinya, pengambilan gambar menggunakan angle eye level menciptakan kedekatan dengan karakter, sedangkan pencahayaan alami dan editing jump cut menambah efek dramatis. Musik melodi dramatis juga mengiringi visual tersebut, memperkuat narasi tentang perjuangan Dasiyah dalam menghadapi tantangan patriarki dan meraih mimpinya. Dalam adegan ini juga menekankan batasan gender dalam sistem pekerjaan. Dasiyah melalui dialognya, mengungkapkan keinginannya untuk menjadi peracik saus, pekerjaan yang dianggap lebih prestisius dalam industri kretek. Namun, Dasiyah terhambat oleh norma yang membatasi perempuan hanya pada posisi pelinting rokok. Pekerjaan peracik saus dianggap prestisius dibandingkan pelinting rokok karena keterlibatannya dalam proses kreatif dan produksi produk akhir.

## Scene 7 Episode 1



Pada level realitas, terlihat Dasiyah dan ibunya dengan penampilan natural, rambut disanggul dan mengenakan kebaya Jawa. Adegan ini memperlihatkan akting Dasiyah dalam adegan ini menunjukkan penundukan kepala setelah ibunya menjodohkannya dengan seorang duda, menandakan rasa tidak setuju atau kebingungan.

Sementara pada level representasi, dialog antara Dasiyah dan ibunya memperjelas situasi tersebut, menggambarkan betapa Dasiyah tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya sendiri. Dialog ini menjadi kunci untuk memahami keterbatasan yang dihadapi Dasiyah, yang ditekankan melalui interaksi dan setting visual dalam adegan tersebut. Gambar diambil dengan angle eye level, memberikan kesan dekat dan personal, sementara pencahayaan natural lighting menambah kesan realistis. Editing menggunakan cross-dissolves untuk memperhalus transisi antar scene dan menekankan emosionalitas dialog.

## Scene 9 Episode 1



Pada Level Realitas, adegan menunjukkan jalan perkotaan dengan figuran laki-laki berpenampilan rapi beraktivitas sehari-hari, seperti bersepeda dan naik mobil, menggunakan tata rias natural dan pencahayaan alami. Adegan ini menunjukkan bagaimana laki-laki bebas melakukan aktivitas mereka.

Sementara di level representasi menyajikan dialog dari Dasiyah, "Saya melihat apa yang orang lain tidak lihat, kebebasan yang luas dan ingin membawa mimpi itu kemanapun saya melangkah tapi tidak bisa ditentukan sendiri,". Dialog Dasiyah menggarisbawahi keinginan untuk kebebasan yang sama, menyoroti ketidaksetaraan gender dengan menunjukkan bahwa hanya laki-laki yang terlihat beraktivitas bebas. Pengambilan gambar dengan angle eye level dan editing cross-dissolves menciptakan transisi halus. Musik dramatis mengiringi dialog Dasiyah yang mengekspresikan keinginan akan kebebasan setara dengan laki-laki.

## Scene 11 Episode 1



Pada Level Realitas, Dasiyah terlihat melankolis saat menatap burung terbang dari jembatan menuju pasar sebelum masuk ke toko tembakau. Figuran laki-laki di sekelilingnya tampak sinis. Dasiyah mengenakan kebaya berkerah tinggi dengan tata rias natural. Pengambilan gambar dengan eye level dan pencahayaan natural, serta editing cross-dissolves, menciptakan transisi lembut. Musik sedih dan dialognya, "Banyak hal yang saya inginkan lebih dari yang ditakdirkan untuk saya," menekankan keinginannya.

Sementara itu, pada level representasi dari segi suara, digunakan musik melodi sedih yang melengkapi suasana hati Dasiyah, bersamaan dengan dialognya yang berbunyi, "Banyak hal yang saya inginkan lebih dari yang ditakdirkan untuk saya" Adegan ini ditekankan melalui dialog Dasiyah bahwa dia menginginkan lebih dari apa yang ditakdirkan untuknya sebagai perempuan, menggambarkan konflik internal dan keinginan yang lebih besar dalam hidupnya.

## Scene 12 Episode 1



Pada Level Realitas, adegan menunjukkan Dasiyah dan Pak Djagad di toko tembakau pasar, dengan Dasiyah mengenakan kebaya berkerah tinggi dan Pak Djagad memakai kemeja vintage. Toko dipenuhi laki-laki yang menunjukkan dominasi pria. Pengambilan gambar dengan eye level dan pencahayaan natural menciptakan kesan autentik, sementara editing dengan jump cut menekankan elemen tertentu dari adegan.

Dalam level representasi ialog yang terjadi antara Pak Djagad dan Dasiyah "Perempuan kok pegang rokok, laki laki mana yang mau dengan perempuan yang bau tembakau" mengungkapkan kekuatan naratif. Dalam dialog ini, Pak Djagad memojokkan Dasiyah karena memegang rokok, mencerminkan pandangan bahwa hanya laki-laki yang relevan dalam konteks kretek. Secara keseluruhan, level

representasi menegaskan pandangan yang terungkap melalui dialog dan interaksi antara karakter, memberikan perspektif tambahan pada gambaran realitas yang ada di adegan tersebut.

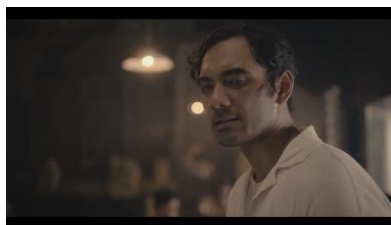
## Scene 13 Episode 1



Di level realitas, adegan diatur di sebuah toko tembakau di pasar dengan karakter utama Dasiyah, pak Idroes, dan pak Budi, bersama dengan para figuran laki-laki lain. Dasiyah mengenakan kebaya berkerah tinggi, sedangkan pak Idroes dan pak Budi memakai kemeja dengan pak Idroes menambahkan jas, menegaskan perbedaan status sosial di dalam setting tersebut. Para aktor berakting dengan natural, bertransaksi tembakau, yang digambarkan melalui pengambilan gambar eye level dan pencahayaan natural lightning. Metode editing jump cut memberikan kesan dinamis pada interaksi mereka.

Di level representasi, terdapat penekanan pada dialog pak Budi yang menyeletuk, “perempuan tahu apa soal kretek,” yang secara simbolis menggarisbawahi asumsi bahwa tembakau dan dunia kretek adalah ranah pria. Konteks ini menegaskan stereotip gender yang menganggap bahwa perempuan tidak memahami aspek-aspek tertentu dari industri tembakau, memperjelas perbedaan persepsi antara realitas di layar dan makna yang disiratkan. Pada saat itu juga Dasiyah langsung memberi uang panjer untuk tembakau yang diberikan, seakan menantang pak Budi untuk memberikan tembakau tersebut. Hal itu menyampaikan pesan non verbal yang dapat diartikan bahwa perempuan juga berani melawan laki-laki dan perempuan juga bisa seperti laki-laki.

## Scene 18 Episode 1



Pada level realitas, Adegan di pabrik kretek milik keluarga Dasiyah menampilkan Dasiyah menggunakan kebaya berkerah tinggi, Soeraja menggunakan kemeja putih, dan pekerja figuran berpakaian kebaya putih. Pengambilan gambar eye



level dengan pencahayaan natural menciptakan suasana realistis. Editing jump cut mempercepat tempo dan menyoroti ketegangan saat Soeraja menolak tawaran pekerjaan yang melibatkan bekerja dengan perempuan, menekankan ketidaknyamanannya.

Di level representasi, Pabrik kretek tidak hanya menjadi latar tempat tetapi juga representasi dari dinamika sosial dan ekonomi keluarga Dasiyah. Dialog yang penuh makna mengungkapkan ketegangan terkait gender dan ekspektasi sosial. Misalnya, ketika Dasiyah menawarkan pekerjaan dengan bimbingan pekerja perempuan, Soeraja menolak sambil bertanya, “Ada kerjaan lain selain disitu mbak?” ini menyoroti ketidaknyamanan Soeraja terhadap lingkungan dominan perempuan, mencerminkan konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan pekerjaan.

## Scene 20 Episode 1



Pada level realitas, scene berlangsung di pabrik kretek milik keluarga Dasiyah, dengan karakter utama seperti Dasiyah dan Soeraja, serta karakter episodik yaitu Pak Budi. Dasiyah mengenakan kebaya berkerah tinggi, Soeraja berpakaian kemeja putih, dan Pak Budi juga mengenakan kemeja putih, semuanya dengan tata rias natural yang mendukung kesan realistis. Pengambilan gambar menggunakan angle eye level, sejajar dengan mata manusia, sementara pencahayaan yang digunakan adalah natural lighting untuk mempertahankan kealamian suasana. Metode editing jump cut diterapkan untuk memberikan kesan dinamis dalam transisi antar adegan.

Pada level representasi, adegan ini menggarisbawahi ketegangan emosional antara karakter. Pak Budi, yang menyampaikan perkataan bahwa perempuan hanya bertugas membersihkan rumah dan mencari suami, menunjukkan sikapnya yang menyinggung dan penuh prasangka terhadap Dasiyah. Meskipun pada level realitas, Pak Budi hanya menunjukkan ketidakpuasan karena Dasiyah yang menerima kiriman tembakau, level representasi mempertegas ketidakadilan dan konflik sosial melalui dialog yang menyoroti pandangan patriarkal Pak Budi.

## Scene 21 Episode 1



Dalam adegan ini menampilkan Dasiyah dan ibunya merakit bunga di rumah, sementara Rukayah dan Purwanti bermain. Kostum tradisional Dasiyah dan ibunya menggunakan kebaya serta Rukayah dan Purwanti menggunakan dress putih mencerminkan kesederhanaan. Tata rias natural dan pencahayaan alami menambah keaslian suasana. Pengambilan gambar eye level dan editing jump cut memindahkan fokus antar aktivitas dengan efisien.

Di level representasi, adegan ini menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang peran gender dalam konteks budaya. Perkataan ibu Dasiyah yang menyebutkan bahwa perempuan harus bisa merangkai bunga menekankan ekspektasi sosial bahwa keterampilan tersebut adalah bagian dari peran yang diharapkan dari perempuan. Dengan menggunakan teknik visual dan audio ini, adegan tidak hanya menggambarkan situasi sehari-hari tetapi juga menggarisbawahi norma dan pandangan budaya tentang pekerjaan dan peran wanita.

## Scene 24 Episode 1



Pada Level Realitas, adegan ini memperkenalkan Dasiyah dan Soeraja di rumah Dasiyah, dengan suasana intim. Dasiyah mengenakan kebaya berkerah tinggi, sementara Soeraja memakai kemeja berkancing terbuka, mencerminkan penampilan dan status sosial mereka. Percakapan tentang cita-cita Dasiyah diatur dengan pencahayaan natural dan angle eye level, menciptakan kedekatan emosional dan nuansa realistis. Editing jump cut menjaga ritme dinamis, sementara dialog menyoroti bias gender terkait pandangan Pak Dibyo bahwa perempuan tidak boleh meracik kretek.

Pada Level Representasi, percakapan tentang cita-cita Dasiyah membuka tema-tema utama dan konflik dalam cerita, seperti harapan dan aspirasi. Dasiyah ingin menjadi peracik saus kretek, tetapi Pak Dibyo, menolaknya dengan alasan bahwa perempuan tidak boleh meracik saus karena akan membuat rasanya tidak enak. Ini adalah contoh nyata dari budaya patriarki yang mengatur peran perempuan

dengan sangat ketat, menganggap mereka tidak layak untuk mengakses pekerjaan yang dianggap "lebih tinggi" atau "lebih berat.". Dasiyah menunjukkan perlawanan terhadap budaya patriarki dengan tekadnya untuk meracik saus.

## Scene 29 Episode 1



Pada level realitas adegan berlangsung di rumah Dasiyah, dengan karakter utama seperti Dasiyah, Pak Idroes, dan ibunya yang sedang berbincang serius mengenai perjodohan Dasiyah. Kostum dan tata rias karakter, yang bersifat natural, serta pemilihan eye level angle dalam pengambilan gambar, menciptakan suasana intim dan realistis. Pak Idroes mengenakan kemeja dan ibunya kebaya, sementara Dasiyah mengenakan kebaya berkerah tinggi. Key lighting digunakan untuk menonjolkan intensitas percakapan, dengan editing cutaway yang mengarahkan fokus pada ekspresi dan reaksi karakter, memperjelas dinamika konflik.

Dalam konteks representasi, rumah Dasiyah melambangkan keterhubungan pribadi dan tekanan yang dialaminya, sedangkan kostum dan tata rias menekankan formalitas dan tradisi yang membebani. Musik melodi dramatis yang mengiringi percakapan menambah intensitas emosional, sementara dialog Dasiyah "Hari itu semua orang sedang merayakan hari kemerdekaan, sementara saya justru memikirkan bagaimana saya bisa memerdekakan diri saya sendiri" menyiratkan perasaannya yang tertekan dan keinginannya untuk mendapatkan kebebasan dari tradisi perjodohan.

## Scene 6 Episode 2



Dalam adegan ini level realitasnya, Dasiyah dan Soeraja berada di ruang peracikan saus di pabrik kretek Dasiyah. Dasiyah, mengenakan kebaya berkerah tinggi, dan Soeraja, dengan kemeja. Kostum mereka mencerminkan status sosial dan emosional masing-masing. Dengan tata rias natural dan pencahayaan alami, serta angle eye level, adegan terasa realistis. Editing jump cut memindahkan fokus dengan

cepat, menambah rasa urgensi, sementara suara dramatis dan efek suara peracikan saus memperdalam suasana. Kostum dan setting menekankan formalitas dan tradisi, sementara musik dramatis memperkuat ketegangan dan intensitas situasi, menyoroti dinamika antara karakter.

Di sisi level representasi, dialog Soeraja yang berjanji tidak akan memberitahu siapa-siapa menegaskan tema kerahasiaan dan perlindungan, mencerminkan kedekatan atau kepercayaan di antara karakter. Reaksi Soeraja dan figuran terhadap situasi yang tegang, serta upaya Soeraja untuk mengalihkan perhatian pemeran figuran, meningkatkan konflik yang tersembunyi dalam cerita. Budaya patriarki tergambar pada adegan ini karena Soeraja yang kaget ketika Dasiyah berada di ruang saus, yang pada dasarnya perempuan dilarang untuk memasuki ruang saus, dan Soeraja yang berusaha menutupi Dasiyah yang hampir ketahuan setelah memecahkan sesuatu.

## Scene 22 Episode 2



Level realitas dalam adegan ini, karakter Dasiyah, Soeraja, Pak Idroes, Pak Dibyo, dan pemeran figuran lainnya berperan di sebuah ruang saus di pabrik kretek Merdeka. Dasiyah sedang meracik saus dari mawar, sementara Soeraja, Pak Idroes, dan Pak Dibyo berbincang di luar. Ketika Dasiyah keluar dari ruang saus, mereka kaget, dan Pak Dibyo memarahi Dasiyah karena kehadirannya dianggap tidak pantas di tempat tersebut. Pengambilan gambar dilakukan dengan angle eye level, memberikan perspektif setara dengan mata manusia, dan pencahayaan alami digunakan untuk menambah kesan realistis. Editing dilakukan dengan metode jump cut, dan musik dramatis serta dialog Pak Dibyo menambah ketegangan. Pak Dibyo menyebutkan bahwa kehadiran perempuan di ruang saus dapat mempengaruhi rasa kretek, dan dia meminta ruang saus dibersihkan agar tidak ada bau perempuan.

Pada level representasi, adegan ini menunjukkan ketidaknyamanan Pak Dibyo terhadap perempuan di ruang saus. Adegan ini menekankan bahwa ada batasan gender di lingkungan kerja tertentu dan menunjukkan pandangan stereotipikal tentang peran perempuan. Ini mencerminkan bagaimana norma sosial dan budaya dapat mempengaruhi pandangan terhadap tempat dan pekerjaan. Pada saat itu juga Dasiyah langsung menatap Pak Dibyo dengan makna ingin melawan dan memberikan bukti bahwasanya ia pantas untuk menjadi peracik saus.

## Scene 23 Episode 2



Dalam adegan ini, level realitas diperlihatkan melalui Dasiyah menggunakan kebaya dan Soeraja menggunakan kemeja putih berinteraksi di tempat penyimpanan tembakau. Tata rias dan pencahayaan natural menambah keaslian, sementara pengambilan gambar eye level menciptakan kedekatan emosional. Editing jump cut menyoroti ketegangan, dan suara dramatis serta dialog Dasiyah menekankan keinginannya untuk melampaui peran tradisional perempuan, memberikan konteks emosional yang mendalam.

Pada level representasi dalam serial "Gadis Kretek," Dasiyah, sebagai tokoh utama, menunjukkan perjuangan melawan ekspektasi gender dan peran sosial yang kaku melalui representasi yang intens. Dasiyah, yang merasa tidak puas dengan Soeraja, menggambarkan konflik emosional dan ketidakpahaman antara mereka. Dasiyah melawan sistem patriarki yang mengatur kehidupannya dengan menolak batasan yang diberlakukan oleh masyarakat patriarki. Hal ini ditunjukkan dengan aksi. Dasiyah yang menolak mendekati Soeraja, karena dia tidak ingin terikat oleh norma-norma yang membatasi kebebasannya. Dalam konteks ini, Dasiyah berjuang melawan stigma dan diskriminasi dari sistem patriarki di masyarakat Jawa. Serial ini menunjukkan bahwa melawan patriarki bukan hanya tentang melawan ketidakadilan, tetapi juga memperjuangkan hak dan kebebasan sebagai individu yang berkontribusi di masyarakat

## Scene 28 Episode 2



Level Realitas menunjukkan bagaimana adegan tersebut digambarkan secara fisik dan emosi. Dasiyah diperlihatkan kecewa terhadap Soeraja atas kejadian yang terjadi sebelumnya, menunjukkan emosi yang kuat dan realistis. Setting teras rumah Dasiyah, kostum yang digunakan seperti kebaya oleh Dasiyah, kemeja oleh Pak Idroes, dan kemeja dengan jaket oleh Seno, serta tata rias natural semuanya menambahkan realitas dalam adegan tersebut. Akting para pemain yang berbicara

membahas bisnis kretek dan lamaran Seno terhadap Dasiyah juga menunjukkan interaksi yang realistis.

Level Representasi menunjukkan bagaimana adegan tersebut digambarkan untuk menyampaikan pesan atau tema tertentu. Dasiyah berkata, "Saya? Tapi saya tidak seperti perempuan lain, saya tidak mau melayani laki-laki, saya tidak mau diam saja menunggu di rumah, yang ada di pikiran saya hanya satu, kretek." Perkataan ini menekankan bahwa Dasiyah memiliki kemandirian dan ambisi yang tidak biasa bagi seorang perempuan pada masa itu. Musik yang digunakan, seperti "Selamat Tinggal" oleh Daramuda, juga menambahkan nuansa emosional yang kuat dan representatif. Selain itu, dialog Soeraja yang menjelaskan kejadian sebelumnya dan Dasiyah yang menjawab dengan tegas menunjukkan konflik internal dan keberanian Dasiyah dalam mengungkapkan dirinya.

### Scene 5 Episode 3



Pada level realitas dalam adegan ini di pabrik kretek di depan rusung saus, Dasiyah, Soeraja, dan pak Dibyo berinteraksi. Pak Dibyo membawa dupa, mengejutkan Dasiyah dan Soeraja. Gambar diambil dengan angle eye level dan pencahayaan natural untuk kesan realistis. Editing menggunakan jump cut untuk transisi cepat. Dialog penting termasuk Soeraja yang bertanya, "Pak Dibyo, sedang ada apa ini pak?" dan jawaban pak Dibyo, "Supaya kretekku tidak bau perempuan, nanti asem." Efek suara alat linting kretek menambah nuansa realisme. Dasiyah dan Soeraja tampak bingung dengan tindakan pak Dibyo.

Pada level representasi, fokus ditempatkan pada penjelasan Pak Dibyo mengenai alasan dia membakar dupa, yaitu untuk menghindari bau perempuan pada kretek, yang memperjelas kebingungannya kepada Dasiyah dan Soeraja terhadap tindakan tersebut. Perkataan pak Dibyo tentang memasang dupa agar kreteknya tidak bau perempuan menunjukkan bagaimana patriarki ditekankan dalam interaksi sosial. Dengan menghindari aroma perempuan, pak Dibyo menunjukkan preferensi maskulinitas yang dominan dalam budaya patriarki. Ini menunjukkan bagaimana karakternya berinteraksi dengan lingkungan dan kebiasaannya dalam membuat kretek, serta bagaimana adegan ini memberikan makna dan interpretasi yang lebih dalam tentang karakter dan situasi dalam konteks patriarki.

### Scene 12 Episode 3



Pada level realitas adegan di ruang tamu rumah Dasiyah, situasi dramatis terjadi ketika Dasiyah menolak lamaran Seno. Soeraja datang untuk membela Dasiyah karena cintanya kepadanya. Para karakter berperan dengan emosional dan intensitas, didukung oleh tata rias natural dan kostum yang sesuai (kebaya untuk Dasiyah dan ibunya, serta kemeja untuk Soeraja dan pak Idroes). Pengambilan gambar dilakukan dengan eye level, dan pencahayaan natural lightning memberikan kesan realistis. Editing menggunakan metode jump cut untuk menekankan pergeseran emosi dalam percakapan.

Pada level representasi suara latar melodi dramatis yang berpadu dengan dialog ibu Dasiyah, "ibu itu selalu ngajarin kamu untuk menjadi perempuan terhormat yah, apa yang kamu lakukan ini bikin malu keluarga kita," menyoroti ajaran tentang kehormatan dan konflik internal Dasiyah dalam konteks harapan keluarga dan norma sosial patriarki. Perkataan ibunya menunjukkan bagaimana budaya patriarki mempengaruhi perilaku perempuan, mengatur peran mereka untuk menjaga kehormatan keluarga dan mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pria.

### Scene 17 Episode 3



Pada Level realitas dalam adegan ini, kita diperlihatkan karakter Dasiyah, Soeraja, dan Pak Idroes di halaman rumah Dasiyah, di mana mereka sedang mempromosikan kretek. Setting di luar rumah menampilkan tata rias yang natural, dengan Dasiyah mengenakan kebaya, Soeraja memakai kemeja, dan Pak Idroes mengenakan kemeja yang dibalut dengan jas. Pengambilan gambar dilakukan dengan angle eye level, sejajar dengan mata manusia. Pencahayaan natural lightning digunakan untuk menciptakan suasana yang realistis, sementara metode editing jump cut mempercepat transisi antar momen dalam scene tersebut.

Pada Level representasi musik melodi dramatis digunakan untuk mengiringi adegan dalam konteks yang menekankan manipulasi dan eksploitasi, meningkatkan ketegangan emosional dan membuat penonton lebih terlibat dalam cerita. Namun,

konteks ini juga menunjukkan aspek budaya patriarki yang tersirat, di mana perempuan digambarkan sebagai objek yang tidak memiliki pilihan untuk menolak atau memilih. Perkataan "Sekali isep gadis yang tuan impikan muncul dihadapan tuan" menggambarkan promosi kretek tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki pilihan untuk menolak atau memilih, yang merupakan ciri khas dari budaya patriarki.

## Scene 8 Episode 4



Pada level realitas, kita melihat Soeraja yang terlihat cemas saat berdialog dengan Pak Djagad mengenai keberadaan Dasiyah, sementara pengambilan gambar menggunakan angle eye level memberikan kesan seolah-olah kita berada di posisi mereka, ikut merasakan ketegangan tersebut. Pencahayaan side lightning menambah nuansa dramatis, sementara editing dengan metode jump cut menciptakan efek terputus-putus yang menekankan ketegangan situasi. Kostum Soeraja yang sederhana dengan kaos putih kontras dengan kemeja dan jas Pak Djagad, memperjelas perbedaan status dan peran mereka.

Pada level representasi tergambar pada dialog yang terjadi, di mana Pak Djagad mengatakan "Saingi kesuksesan kretek ini!" dan Soeraja menjawab "Dan bapak bisa menjamin keselamatan Dasiyah?", diikuti dengan jawaban Pak Djagad "Semua tergantung kamu, Raya, kalau kamu bisa berhasil tidak ada yang tidak mungkin". Dalam dialog tersebut, keselamatan Dasiyah dihubungkan dengan keberhasilan Soeraja, menunjukkan bahwa Dasiyah sebagai perempuan, dianggap tidak mampu mengatasi tantangan sendiri dan membutuhkan bantuan dari laki-laki untuk mencapai keamanan dan kesuksesan. Hal ini merupakan contoh klasik dari budaya patriarki, di mana peran laki-laki adalah untuk melindungi dan membantu perempuan, sementara perempuan diharapkan mengikuti dan mengandalkan laki-laki.

## Scene 18 Episode 4





Adegan ini menunjukkan level realitas melalui karakter Dasiyah, Pak Idroes, dan figuran lain yang semua menampilkan kesedihan. Dasiyah tampak sangat berduka atas kematian Pak Idroes, sementara pemeran wanita lain juga menunjukkan rasa sedih. Tata rias natural dan kostum sederhana, seperti kaos putih Soeraja dan jas Pak Djagad, menambah kesan kesederhanaan dan kesedihan. Akting Dasiyah yang memeluk erat Pak Idroes mempertegas perasaan kehilangan. Teknik pengambilan gambar eye level, pencahayaan key lighting, dan editing jump cut meningkatkan kedekatan emosional dan dramatisasi adegan.

Level Representasi ditekankan melalui perkataan Dasiyah yang menganggap dirinya sudah tidak aman dan hilangnya orang yang paling berarti baginya. Suara yang digunakan, yaitu musik melodi dramatis dan dialog Dasiyah, menekankan level representasi kesedihan dan kehilangan. Dengan demikian, adegan ini berhasil menggambarkan kesedihan dan kehilangan dengan cara yang dramatis dan emosional. Representasi ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki tidak selalu menyediakan ruang atau dukungan yang memadai untuk proses emosional yang sehat bagi perempuan, dan menggarisbawahi dinamika kekuasaan serta norma gender yang memengaruhi bagaimana emosi dipahami dan diungkapkan dalam masyarakat.

## Scene 22 Episode 4



Dalam scene ini, level realitas dan level representasi bekerja sama untuk menciptakan gambaran yang kuat tentang penderitaan dan ketidakadilan. Pada level realitas, Dasiyah dan figuran lainnya digambarkan dengan tata rias dan kostum yang lusuh, menunjukkan perlakuan buruk selama penahanan mereka. Setting yang tidak diketahui menambah rasa ketidakpastian, sementara pencahayaan key lighting dan pengambilan gambar dengan eye level memberikan perspektif yang humanis dan menekankan keadaan emosional karakter. Editing dengan jump cut menciptakan efek gangguan, yang memperkuat rasa disorientasi. Musik melodi tegang dan dialog Dasiyah yang mengungkapkan kelelahan dan kesedihan menambahkan dimensi emosional yang mendalam.

Di sisi representasi, scene ini menyoroti penderitaan karakter melalui kondisi lusuh mereka, yang mencerminkan trauma dan kesulitan yang dialami. Setting yang tidak diketahui melambangkan ketidakpastian dan keterasingan, sementara kostum yang lusuh sebagai simbol dari keadaan tertekan. Musik tegang dan dialog Dasiyah

memperkuat nuansa ketegangan dan kesedihan, memberikan dampak emosional yang mendalam dan menegaskan kondisi buruk yang dialaminya setelah dua tahun penahanan. Representasi ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki membatasi kebebasan perempuan dan menggarisbawahi beban ganda yang dialami oleh perempuan dalam menghadapi norma dan dinamika kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat.

## Scene 25 Episode 4



Dasiyah merasa sedih dan tertekan setelah mengetahui pernikahan Soeraja dengan Purwanti. Rukayah, yang membawakan makanan, berfungsi sebagai penghubung antara keduanya. Saat membaca undangan pernikahan, Dasiyah menunjukkan konflik antara keinginannya dan kenyataan yang harus dihadapi. Penampilan dan setting, dengan Dasiyah mengenakan kebaya dan Rukayah memakai dress di kamar Seno, menekankan suasana intim dan sederhana. Pengambilan gambar dengan sudut rendah menambah kedalaman visual, sementara pencahayaan natural menciptakan suasana emosional. Editing dengan metode jump cut menggambarkan transisi mendalam dalam perasaan Dasiyah.

Dialog yang diucapkan oleh Dasiyah “Ternyata kebebasan sungguh berbeda dari apa yang saya bayangkan, mimpi buruk tentang masa penampungan masih datang dalam tidur saya. Terlebih dari itu kenyataan bahwa setelah saya terbebas, kami masih tidak bisa bersama, sungguh amat menyakitkan” mengungkapkan ketidakmampuan Dasiyah untuk memilih jalan hidupnya meski telah merasakan kebebasan. Level representasi, dengan dialog Dasiyah, menggarisbawahi rasa sakit yang dirasakannya karena kebebasan yang diidam-idamkannya ternyata jauh dari apa yang ia bayangkan. Meskipun bebas dari penahanan, Dasiyah tetap tidak dapat mendapatkan apa yang ia inginkan, yang menambah rasa penderitaan dan ketidakberdayaannya.

## Scene 26 Episode 4



Pada level realitas, adegan menampilkan Dasiyah dan Soeraja di sebuah tempat dimana Soeraja melangsungkan pesta pernikahan, dengan Dasiyah mengenakan kebaya dan Soeraja mengenakan kemeja putih yang dibalut jas. Soeraja tampak berusaha mengejar Dasiyah untuk menjelaskan kejadian sebelumnya. Pencahayaan menggunakan key lighting dan pengambilan gambar dilakukan pada eye level, sedangkan editing menggunakan teknik jump cut untuk meningkatkan intensitas adegan. Suara dalam adegan ini mencakup lagu "Kala Sang Surya Tenggelam" oleh Chrisye yang melengkapi percakapan antara Soeraja dan Dasiyah.

Di level representasi, musik dan dialog Dasiyah, yang menawarkan pilihan untuk memulai kehidupan baru bersama, menegaskan tema bahwa meskipun Dasiyah memberikan opsi, keputusan akhir tetap berada di tangan Soeraja. Ini mencerminkan dinamika kekuasaan gender di mana pilihan dan kekuasaan lebih sering berada di tangan laki-laki.

## Scene 8 Episode 5



Pada level realitas, adegan berlangsung di ruang tamu rumah Seno, dengan Dasiyah mengenakan kebaya dan Seno mengenakan seragam serta jaket tentara. Pencahayaan natural lighting dan pengambilan gambar pada eye level menambah kesan autentik dalam percakapan mereka, sementara metode editing jump cut mempercepat tempo adegan. Dalam dialog, Dasiyah menunjukkan ketakutan saat meminta izin untuk bekerja, dengan ucapan "Dari kecil saya selalu diajarkan untuk tidak boleh menerima apapun dengan cuma-cuma, saya harus kerja mas," sementara Seno menawarkan pekerjaan di pabrik ayahnya sebagai peracik saus. Dasiyah menolak tawaran itu karena merasa tidak mampu dan khawatir tentang risiko pekerjaan di pabrik.

Di level representasi, dialog ini menyoroti usaha Dasiyah untuk melawan norma patriarki yang membatasi peran perempuan. Meskipun ia berusaha keras untuk bekerja dan mandiri, tawaran Seno untuk bekerja sebagai peracik saus yang

tersembunyi menunjukkan bahwa sistem patriarki tetap ada, dengan perempuan tetap diatur dalam peran yang tidak terlihat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian pada serial Netflix "Gadis Kretek" dan analisis semiotika mendalam menggunakan tanda dan tiga kode sosial, dapat diketahui tentang kesetaraan gender dalam film tersebut. "Gadis Kretek" bukan hanya sekadar hiburan, melainkan berfungsi sebagai cermin sosial yang menggambarkan perjuangan melawan patriarki dan menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat. Pada Level Realitas serial Netflix "Gadis Kretek" menampilkan kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kesetaraan gender melalui berbagai aspek visual dan perilaku. Penampilan karakter perempuan dengan pakaian kebaya janggan sebagai simbol perjuangan dalam kesetaraan gender. Bahasa tubuh dan interaksi sosial dapat menunjukkan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang, di mana karakter laki-laki menampilkan sikap yang lebih dominan, tetapi hal itu masih dilawan oleh Dasiyah untuk mendapatkan kesetaraan gender yang diinginkan dengan bahasa tubuh Dasiyah yang kontras dan menentang. Setting dalam serial, baik di rumah maupun di pabrik kretek, menggambarkan pembagian ruang berdasarkan gender, dengan area-area tertentu yang jelas.

Pada Level Representasi, serial Netflix "Gadis Kretek" menggambarkan dan mengkritisi kesetaraan gender. Alur cerita berfokus pada perjuangan karakter utama perempuan dalam menghadapi dan menantang norma-norma patriarki yang berlaku dalam industri kretek dan masyarakat pada zaman itu. Konflik karena budaya yang terjadi menjadi tema utama, dengan karakter perempuan berusaha menegosiasikan peran mereka untuk mendapatkan sesuatu yang lebih. Teknik pengambilan gambar, seperti sudut kamera dan komposisi, digunakan untuk menekankan posisi karakter perempuan dalam hierarki sosial. Dialog dan interaksi antar karakter dapat mencerminkan ekspektasi masyarakat terhadap perempuan, sekaligus menampilkan momen-momen di mana karakter perempuan menantang atau mempertanyakan norma-norma tersebut.

Level Ideologi dalam serial ini mengeksplorasi struktur kekuasaan yang lebih dalam dan konsep-konsep abstrak yang mendasari kesetaraan gender. Serial Netflix "Gadis Kretek" menggambarkan bagaimana kekuasaan didistribusikan dalam masyarakat patriarki dan bagaimana hal ini mempengaruhi berjalannya industri kretek. Serial ini menjelaskan kepada penonton untuk bagaimana nilai-nilai tradisional yang membatasi peran perempuan, sambil juga mengeksplorasi tantangan dalam mendorong perubahan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

Danesi, M. 2010. Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalasutra.

- Fiddaroin, M. F., & Claretta, D. (2023). Representasi perilaku Nekat Generasi z dalam film mencuri Raden Saleh: *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), 744–758. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.4987>
- Fiske, J. 2011. Cultural and Communication Studis. Jogjakarta: Jalasutra
- Fushshilat, S., R. and Apsari, N., C. (2020). Sistem sosial patriarki sebagai akar dari kekerasan seksual terhadap perempuan. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7 (1).
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *PUSAKA*, 5(2), pp.141150
- Komnas Perempuan (2023). *Catahu Komnas Perempuan 2023 : Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Negara Meningkat*. [online] [www.suarakeadilan.org](http://www.suarakeadilan.org).
- Sakina, Ade I., and Dessy H. S. A. "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia." *Share Social Work Journal*, vol. 7, no. 1, 2017, pp. 71-80.
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Vera & Nawiroh. 2014. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo. (2011), Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- You, Y. (2019). Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora: Journal of Science and Humanities*. 21(1). 65-77.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). KETIDAKADILAN GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI DI KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA. 05(01).
- Kusmadi, Dinda Larashati (2019) *Representasi ketidakadilan gender dalam film Prenjak*. Undergraduate thesis, Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Kintan Nabila. (2023, November 13). *Hitam Putih Dasiyah, Desainer Hagai Pakan ungkap Makna Kebaya Dalam serial Gadis Kretek*. <https://hypeabis.id/read/30385/hitam-putih-dasiyah-desainer-hagai-pakan-ungkap-makna-kebaya-dalam-serial-gadis-kretek>
- Malihah, G. R. (2024, January 31). Jeng Yah, representasi perlawanan budaya patriarki. *IMM UIN Sunan Ampel Surabaya*. <https://www.immuinsasby.com/2024/01/jeng-yah-representasiperlawanan-budaya.html>

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 2 (2025) 552 – 573 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691  
DOI: 10.47476/reslaj.v7i2.5747

Dianawanti, V. (2023, November 21). Outfit Serba Hitam dan Kebaya Janggan Dasiyah di Gadis Kretek Jadi Gambaran Lady Boss di Era 1960an. *fimela.com*. <https://www.fimela.com/fashion/read/5459394/outfit-serba-hitam-dan-kebaya-janggan-dasiyah-di-gadis-kretek-jadi-gambaran-lady-boss-di-era-1960an>